

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan (Irwanto, 2002: 105).

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa

yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Syaiful Bahri bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa (Bahri, 2012: 24).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel, 1997: 529).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah.

namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goleman, 2000: 44).

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002: 15). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir

mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002: 17).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002: 44).

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002: 512).

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Namun pada realita yang ada, di SD N Wanagiri banyak diantara siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik akan tetapi mereka memiliki nilai prestasi akademik yang baik. Dari sinilah peneliti merasa bahwa perlu diadakan penelitian tentang hubungan yang ada pada SD N Wanagiri ini untuk kelas IV, V, VI.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel pada SD N Wanagiri. Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas IV V VI di

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa di SD N Wanagiri ?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa di SD N Wanagiri ?
3. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD N Wanagiri ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menjelaskan tingkat kecerdasan emosional siswa di SD N Wanagiri Kulonprogo.
2. Untuk menjelaskan prestasi belajar siswa di SD N Wanagiri Kulonprogo.
3. Untuk menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa di SD N Wanagiri Kulonprogo.

Manfaat penelitian, hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademika dan membantu bagi pengembangan di

lembaga tersebut serta memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dalam bentuk skripsi maupun jurnal, antara lain:

1. Penelitian Arif Okto Bastian (2006) berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester II MAN YOGYAKARTA I Tahun Ajaran 2005/2006*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar di rumah secara bersama-sama dengan prestasi belajar kimia siswa kelas x semester II MAN Yogyakarta I tahun ajaran 2005/2006. Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam instrument yaitu angket kecerdasan emosional, angket lingkungan belajar di rumah dan soal prestasi belajar kimia kelas x semester 2 tahun ajaran 2005/2006. Data di analisis menggunakan metode statistic deskriptif korelasional. Secara garis besar, bahwa persentase terbesar nilai kecerdasan emosional dengan persentase sebesar 36,62% berada pada kategori cukup. Prosentase terbesar nilai lingkungan belajar di rumah dengan persentase sebesar 35,21% berada pada kategori baik. Persentase terbesar nilai prestasi belajar

kimia mempunyai nilai B dengan persentase sebesar 33,80 %. Dengan demikian, rata-rata siswa kelas X semester II MAN Yogyakarta I tahun ajaran 2005/2006 memiliki nilai kecerdasan emosional cukup dan nilai lingkungan belajar dirumah yang baik, serta nilai prestasi belajar kimia memiliki nilai B.

2. Penelitian Umi Hani (2005) berjudul *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Pemanfaatan Waktu Belajar di Luar Jam Belajar Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA MAN Wonokromo Bantul Tahun Pelajaran 2004/2005*. Tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut bagi pendidik, calon pendididk serta orang tua. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, tes prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap prestasi belajar matematika siswa XI IPA MAN Wonokromo bantul tahun pelajaran 2004/2005, pada tingkat kecerdasan emosi memberikan sumbangan relatif sebesar 59.678% terhadap prestasi belajar matematika, sedangkan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 40, 313%. Sumbangan efektif yang diberikan oleh tingkat kecerdasan emosi sebesar 25,142% terhadap prestasi belajar matematika sedangkan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 16.981%.

3. Penelitian Maryono (2012), dengan judul *Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa, Tingkat Kelas dan Prestasi Belajar Siswa SMP N 1 SEDAYU Tahun Ajaran 2011/2012*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP N 1 Sedayu. Penelitian ini merupakan kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Studi pendahuluan: proses pengambilan data kualitatif Metode pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, documenter. Proses pengambilan data kuantitatif, diperlukan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah angket atau kuesioner, dokumenter. Dalam penelitian ini prestasi belajar dapat diukur dengan cara melihat indikator dalam setiap dimensi, yaitu dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi orang lain yang sekelompok atau dengan patokan ranah yang ditetapkan, hasil penilaian tersebut diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.
4. Penelitian Retno (2005), yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Berprestasi Guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta*. Dimana untuk mengukur kecerdasanemosional guru, peneliti hanya menggunakan 17 item. Hasil korelasi menunjukkan (r) sebesar 0,351 sementara r_1 pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,288. Pada analisis disini r lebih besar dari r_2 maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Kesimpulan nya adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi berprestasi guru SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

5. Penelitian berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Karakteristik Pengambilan Keputusan Yang efektif* di tempat kerja, yang di tulis oleh Aprilia Dwita (98/119002/PS/03592) dari Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2005). Untuk mengukur kecerdasan emosional beliau menggunakan sebanyak 42 item, 23 item bersifat favorable dan 19 item bersifat *unfavorable*. Hasil korelasi pearson dari data penelitian menunjukkan (r) sebesar 0,374 dengan koefisiensi dan signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Dengan koefisiensi determinasi $r^2 = 0,14$, yang berarti terhadap hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan karakteristik pengambilan keputusan yang efektif di tempat kerja.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari penelitian saling memiliki perbedaan begitupun dengan jumlah item yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Oleh karena itu peneliti pun juga menggunakan jumlah item yang berbeda pula untuk mengukur kecerdasan emosional siswa kelas IV,V dan VI di SD Negeri Wanagiri.

E. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi

Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi *sedih* mendorong seseorang berperilaku menangis.

Menurut Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu *rage* (amarah), *sorrow* (kesedihan), *afraid* (rasa takut), *pleasure* (kenikmatan), *love* (cinta), *shocked* (terkejut), *cross* (jengkel), *prudency* (malu) (Daniel Goleman, 2002: 411).

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah

mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002: 16).

Menurut Mayer dan Goleman orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia (Mayer dan Goleman, 2002: 65).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan

pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Goleman, 2001: 513).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, IQ anak semakin tinggi maka kecerdasan emosi menurun (Goleman, 2001: 17).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000: 180).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000: 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial,

kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif” (Goleman, 2002: 52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku” (Goleman, 2002: 53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut Salovey (Goleman 2000:57) memilih kecerdasan

interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002: 512).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

c. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama (Salovey, 2002: 58-59), yaitu :

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi (Goleman, 2002: 64). Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat

yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Goleman, 2002: 57).

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman,

2002:136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petuniuk positif

bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Harahap dalam Syaiful, (2012: 21) belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Senada dengan hal tersebut, menurut Sarjiman dalam Syaiful, (2012: 21) berpendapat bahwa belajar sebagai rangkaian jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsure cinta rasa dan karva ranah kognitif efektif dan

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu (Irwanto, 2002: 105). Sedangkan Ngalim Purwanto menjelaskan pengertian belajar yaitu sebagai berikut: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya, kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)”, (Purwanto, 2007: 84).

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach di dalam Sumadi Suryabrata, mengungkapkan:

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain” (Suryabrata, 1998: 231).

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa namun tidak semua perubahan perilaku dapat

dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbidin Syah, 2011: 116) antara lain :

1) Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2) Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3) Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian prestasi belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri, bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Bahri, 2012: 23). Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Syaiful Bahri berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa (Bahri, 2012: 24).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai

seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.
- 2) Faktor fisiologis, dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan

- 3) Faktor psikologis, ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- 4) Faktor eksternal, selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih.

d. Pengukuran prestasi belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata, bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu (Sumadi Suryabrata, (1998: 296).

Syaifuddin Azwar, (2002: 11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah

siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- a) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

2) Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik (Azwar, 1998: 11). Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai rapor pada akhir masa semester I.

F. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Di SD Wanagiri

Mengingat semakin pentingnya kecerdasan emosi di lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosi berpengaruh juga pada prestasi belajar siswa. Tetapi pendidikan di sekolah hanya beberapa jam dalam sehari, akan lebih baik pendidikan diberikan juga di rumah. Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering

khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharamkan orang lain dan

bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002: 273).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: 17).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan

terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Kecerdasan emosional yang berkembang dan dikelola dengan baik akan berpengaruh baik pada diri seseorang, kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh baik pula disetiap aktifitas dan pekerjaan yang dilakukan seseorang, yang termasuk didalamnya adalah belajar. Begitu juga sebaliknya kecerdasan emosional yang kurang atau tidak berkembang dengan baik, tentu akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula pada diri seseorang. Jadi ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, sebab taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah *Emotional Quotient* (EQ) (Goleman, 2000: 44).

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) : “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar”.

2. Hipotesis nihil (Ho) : “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif dengan model korelasional, yakni penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari datanya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang hendak diketahui. Penelitian kuantitatif pada umumnya dapat dilakukan berupa penelitian hubungan atau hubungan korelasi (Koentjaraningrat, 1993: 309). Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan model dokumentasi.

1. Skala kecerdasan emosional

Skala kecerdasan emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), bekerjasama dengan orang lain (Goleman, 2002: 57) yang berguna untuk mengukur sejauhmana kecerdasan emosional dipahami siswa kelas IV, V, dan VI SD Wanagiri Kulonprogo.

2. Identifikasi variabel penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

a) Variabel bebas : Kecerdasan Emosional

b) Variabel terikat : Prestasi Belajar

Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional Siswa

No	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Favorabel(+)	Unfavorabel(-)	
1	Mengenali emosi diri	1,11,26,30	33	5
2	Mengelola emosi	5,29,34,32,38	2	6
3	Motivasi diri sendiri	3,9,24,25,28,37, 31,40	7,10	10
4	Mengenali emosi orang lain	27,35	4	3
5	Membina hubungan	13,15,18,19,21,2 2	16,20	8
Total		23	7	30

3. Definisi Operasional

- a) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2002: 57).
- b) Prestasi belajar (akademik) adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport. Pada penelitian ini menggunakan nilai rapor kelas IV,V dan VI semester 1.

4. Populasi dan model pengambilan sampel

a) Populasi

Menurut Sutrisno Hadi populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 1996: 220). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV,V dan VI di SD Wanagiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas IV,V, dan VI SD Wanagiri sebanyak 45. Dikarenakan jumlah populasi yang akan dijadikan sampel penelitian tidak melebihi dari 100 orang, maka untuk sampel penelitian dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yang ada yaitu sebesar 45 siswa dari total siswa kelas IV,V dan VI SD Wanagiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan metode dokumentasi.

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu akan apa yang bias diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pernyataan tertutup atau terbuka dapat

diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiono, 2012: 199). Angket ini ditujukan kepada siswa, hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana siswa dapat mengenali emosi diri, bagaimana siswa dapat mengelola emosi, bagaimana siswa dapat memotivasi diri sendiri, bagaimana siswa dapat mengenali emosi orang lain, bagaimana siswa dapat membina hubungan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut biasa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamatan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2010: 220). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana siswa dapat mengenali emosi diri, bagaimana siswa dapat mengelola emosi, bagaimana siswa dapat memotivasi diri sendiri, bagaimana siswa dapat mengenali emosi orang lain, bagaimana siswa dapat membina hubungan.

c. Wawancara

Wawancara atau interviu merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, sekolah, dll (Sukmadinata, 2010: 216). Wawancara ditujukan kepada guru agar dapat mengetahui bagai mana siswa dapat mengenali emosi diri, bagai mana siswa dapat mengelola emosi, bagai mana siswa dapat memotivasi diri sendiri, bagai mana siswa dapat mengenali emosi orang lain, bagai mana siswa dapat membina hubungan.

Skala kecerdasan emosional disusun dengan menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari 4 alternatif jawaban, dengan alasan :

- 1). Kategori *indecided*, yaitu mempunyai arti ganda, bisa juga diartikan netral atau ragu-ragu
- 2). Dengan tersedianya jawaban di tengah, menimbulkan kecenderungan jawaban di tengah (*central tendency effect*)

Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

(Sugiono, 2012: 134). Sistem penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Item *Favorable* : selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1).
- b. Item *Unfavorable* : selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), tidak pernah (4).

d. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata teknik pemeriksaan dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dan dihimpun sesuai dengan tujuan fokus masalah (Sukmadinata, 2012: 221). Teknik pemeriksaan dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap prestasi belajar, Adapun teknik pengumpulan data terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai IP (indeks prestasi) pada semester satu sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Data dari prestasi belajar ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil rapor semester I dari seluruh subyek penelitian. Mata pelajaran kelas IV,V dan VI yaitu : Pendidikan Agama, PPKN, Bahasa Indonesia., IPS, IPA, SBK, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Matematika. Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar

formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 10. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata raport siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

I. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari datanya. Maka penelitian ini bersifat penelitian deskriptif analitis kuantitatif yang disimpulkan menggunakan angka-angka secara faktual dan akurat tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi PAI SD Negeri Wanagiri Kulonprogo kelas IV, V dan VI.

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Realibilitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Uji Validitas

Menurut Kartini Kartono adalah alat ukur yang berfungsi dengan baik akan mampu mengukur dengan tepat dan mengenai dengan baik gejala-gejala sosial tertentu. (Kartini Kartono, 1990: 111).

1) Uji validitas item

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

2) Uji korelasi antar faktor

Uji korelasi antar faktor yaitu pengujian antar faktor dengan konstrak yang bertujuan untuk membuktikan bahwa setiap faktor dalam instrumen Skala Kecerdasan Emosional telah benar-benar mengungkap konstrak yang didefinisikan. Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid.

Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi product moment dan perhitungannya dibantu dengan program SPSS 11.01 for

Rumus :

$$\frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item.

$\sum y$ = jumlah nilai konstan.

N = jumlah subyek penelitian.

Sumber : Suharsimi, (2010: 72)

b. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini, uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program SPSS 11.01 for windows.

Rumus :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/2}^{1/2}}{(1 + r_{1/2}^{1/2})}$$

Keterangan :

$r_{1/2}^{1/2}$ = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

r_{11} = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

Sumber : Suharsimi, (2010: 93)

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 11.01 for window.

2. Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen skala kecerdasan emosional, diperoleh respon dari variabel kecerdasan emosional siswa yang diukur dari empat hal, yaitu: kemampuan siswa untuk mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain, yang terdiri dari 30 item pernyataan, yaitu 23 item favorabel dan 7 item unfavorabel, kemudian dijawab oleh sebanyak 45 siswa. Dari 45 responden yang mengisi skala kecerdasan emosional, 28,89% atau 13 orang responden yang menunjukkan kriteria sangat baik, 13,33% atau 6 orang responden menunjukkan kriteria baik, 31,11% atau 14 orang responden menunjukkan kriteria cukup baik, dan 20% atau 9 orang responden menunjukkan kriteria kurang baik, dan 6,6% atau 3 orang responden menunjukkan kriteria tidak baik.

Tingkat keberhasilan atau prestasi akademik di SD N Wanagiri dinyatakan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam buku rapor. Tinggi –

rendahnya nilai yang mampu dicapai siswa akan menggambarkan berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam menempuh suatu mata pelajaran tertentu. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 8
Kriteria Nilai Rapor SD N Wanagiri

Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
91 – 100	Istimewa	41 – 50	Hampir Cukup
81 – 90	Baik Sekali	31 – 40	Kurang
71 – 80	Baik	21 – 30	Kurang Sekali
61 – 70	Lebih Dari Cukup	11 – 20	Buruk
51 – 60	Cukup	1 – 10	Buruk Sekali

Dalam mencari data tentang prestasi akademik siswa kelas IV,V dan VI SD Wanagiri, peneliti mengumpulkan dari buku rapor siswa yang diambil dari semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

3. Analisis Statistik

Hasil analisis korelasi, menunjukkan adanya hubungan antara variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil statistik yang menunjukkan nilai r (r_{xy}) sebesar 0,473 lebih besar dari nilai t_t sebesar 0,389.

Kecerdasan emosional yang berkembang dan dikelola dengan baik akan berpengaruh baik pada diri seseorang, kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh baik pula disetiap aktifitas dan pekerjaan yang dilakukan seseorang, yang termasuk didalamnya adalah belajar. Begitu juga sebaliknya kecerdasan emosional yang kurang atau tidak berkembang dengan baik, tentu juga akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula